

Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub

Nana Najatul Huda

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
najahelhuda@gmail.com

Siti Pajriah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sitifajryah01@gmail.com

Suggested Citation:

Huda, Nana Najatul & Pajriah, Siti. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 69–78. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>

Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.

2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Wahyu dalam bentuk Al-Qur'an ini diperlihatkan kepada orang-orang dengan keadaan dan pandangan dunia yang berbeda. Sehingga memungkinkan dan bahkan perlu untuk munculnya berbagai macam penafsiran. Dan penting untuk menyesuaikan antara penafsiran klasik dan kejadian di masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Qutub membuat pintu kemudahan terbaru dalam menafsirkan al-Quran yang berangkat dari realita masyarakat dan meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut dengan menciptakan metode penulisan tafsir yang menjadi ciri khas pada penafsirannya. Oleh karena itu, metode penafsiran yang dilakukan sayyid kutub sangat dibutuhkan dalam kajian tafsir. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui kajian pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode umum dan metode khusus dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid kuthb. Pembahasan penelitian ini ialah terdapat metode umum dan metode khusus atau ciri khas yang dilakukan sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an serta sumber penafsiran yang bersifat al-iqtirani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* yang merupakan karya Sayyid ini bernafaskan pergerakan. Tafsir ini berupa tahlili dan sekaligus memiliki ciri khas tersendiri dalam metode penafsirannya, salah satunya menekankan sesuatu yang dianggap penting dan berkaitan dengan perilaku manusia, menghilangkan salah tafsir yang bertumbuh di dunia, akhirnya mencoba menjelaskan bagaimana ayat diterapkan dalam keadaan masyarakat.

Kata Kunci: tafsir kemasyarakatan; gerakan Islam; tafsir tahlili; perilaku manusia; analisis tekstual

Abstract:

This revelation in the form of the Qur'an is shown to people with different circumstances and worldviews. So it is possible and even necessary for the emergence of various kinds of interpretation. And it is essential to adjust between classical interpretations and current events. Departing from that, Sayyid Qutub had made the door for the latest convenience in interpreting the Koran. It departs from the reality of society and straightens out what is considered untrue that occurs in that reality by creating a method of writing interpretation that is characteristic of his interpretation by Sayyid Qutub is very much needed in the study of interpretation. This research is qualitative through literature review. This study aims to discuss general methods and specific methods in the interpretation of the fi zhilal Qur'an by Sayyid Qutub. This research discusses general methods and special methods or characteristics used by Sayyid Qutub in interpreting the Koran and sources of interpretation that are al-iqtirani. This research concludes that. Tafsir fi Zhilal al-Qur'an which is the work of this Sayyid breathes movement. This interpretation is tahlili and at the same time has its characteristics in the method of interpretation. One interpretation

emphasizes something that is considered essential and related to human behavior, eliminates misinterpretations that grow in the world, finally tries to explain how the verse is applied in society.

Keywords: *social interpretation; Islamic movement; tahlili interpretation; human behavior; textual analysis*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia di muka bumi ini, seiring berkembang dan semakin majunya zaman (Campanini, 2010), maka banyak para ulama tafsir menghasilkan beragam karyanya masing-masing, yang mana di dalam karyanya tersebut memiliki metode atau karakteristik penafsirannya masing-masing sesuai dengan kondisi umat ketika itu (M. T. Rahman, 2016). Salah satu kitab tafsir yang menonjol di dalamnya lebih mengedepankan pada kepentingan kemasyarakatan ialah kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub (Zulaiha, 2017). Hal ini dapat memudahkan dan membantu umat islam dalam memahami hidayah yang terkandung di dalam al-Qur'an serta corak adab wa al-ijtima'l ini dinilai lebih mampu membumikan al-Qur'an dan dinilai lebih mampu membumikan al-Qur'an dan lebih aman dari berbagai penyimpangan. serta menyadarkan manusia agar lebih membuka mata terhadap permasalahan diaerea masyarakat (M Yunus, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas manhaj atau metode tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid Qutub. Di antaranya ialah Ridawati (2019), dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta (pembacaan terhadap tafsir fi zhilâl al-qur'an). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutub menggunakan metode bi ar-ra'yi, dalam penafsirannya lebih condong terhadap permasalahan jihad sehingga setiap karya pemikiran yang ditulisnya tak terlepas dari unsur jihad. Kemudian Sri Aliyah (2013), yang menyimpulkan bahwa kaedah-kaedah metode tafsir Fi Zhilaali Al-Qur'an diantaranya: Mempunyai pandangan universal dan komprehensif terhadap Al-Quran dan Menerangkan urgensi praktek pergerakan Al-Quran.

Metode umum yang digunakan Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an ini berbentuk tahlili, yakni menafsirkan sesuai dengan urutan mushaf (Al-Usmawî, 2001). Sedangkan pada metode khususnya, yakni ciri khas pada penafsiran ini yang tidak dimiliki oleh tafsir lain, salah satunya ialah memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pada surah Al-Baqarah ayat 188 yang bermaksud agar tidak memakan harta orang lain dengan jalan kebathilan, Sayyid Qutub menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk dari riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa seorang laki-laki yang berkewajiban membayar harta (Nettler, 1994). Namun tidak ada bukti yang mendukung lalu ia mengingkari harta tersebut, padahal dirinya tahu bahwa dirinya bersalah dan memakan harta haram. Lalu Sayid Qutub mengemukakan tiga riwayat yang ma'tsur yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dengan isnadnya sendiri, yang menggambarkan kekhawatiran para sahabat mengenai kandungan ayat ini serta sikap mereka yang berusaha menjahui segala bentuk kezaliman (Shepard, 2010). Hal ini membuat mereka bergegas menemui Rasulullah SAW, kemudian beliau menjelaskan bahwa yang di dimaksud dengan kezaliman di sini adalah syirik.

Tafsir ini bercorak Adabi wa al-Ijtimâ'i (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latar belakangnya yang merupakan seorang sastrawan sekaligus tokoh politik (Amir, 2021). Kondisi Mesir tatkala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Qutub telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Qutub menulis dan mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Qutub dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat term sosial kemasyarakatan (Rahman, 2010). Sumber tafsirnya terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran bil Ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini terdapat metode tafsir umum dan khusus dalam tafsir fi zhilal al-qur'an karya sayyid Qutub . Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana metode tafsir umum dan khusus dalam tafsir fi zhilal al-qur'an karya sayyid Qutub . Penelitian ini bertujuan membahas metode tafsir umum dan khusus dalam tafsir fi zhilal al-qur'an karya sayyid Qutub .

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka yang melakukan penghimpunan data dari sumber kepustakaan (Mustari & Rahman, 2012). Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan skunder (Fitriana et al., 2021). Adapun sumber primer ialah sebuah sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini, sementara sumber sekunder yaitu yang dijadikan sebuah data penunjang untuk melengkapi materi dalam penelitian ini. Kemudian menganalisis manhaj umum dan khusus yang diketahui dari cara penafsiran sayyid Qutub. Tulisan sumber primer meliputi kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Sementara sumber sekunder meliputi artikel-artikel dari jurnal ilmiah tafsir secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyid Qutub

Sayyid Qutub Ibrahim Husain lahir pada tahun 1906, di Qaryah Musyah, Madinah Asyut, Mesir. Ia tumbuh di dalam keluarga yang beragama Islam kuat dan mencintai Al-Qur'an (Qutub, 2008) ia telah mengkhawatirkan Al-Qur'an sejak umur sepuluh tahun. Pada tahun 1930, Ketika beranjak dewasa ia kuliah di Darul Ulum (nama lain Universitas Kairo), sebuah Universitas terpadang dalam pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab). Hingga bergelar sarjana pendidikan di masa mudanya pada tahun 1933 (Šabasevičičiūtė, 2020). Ia seorang sastrawan, ahli tafsir sekaligus seorang ilmuan dari mesir yang dikenal sebagai tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Beberapa ide yang mendalam dan kritis berkembang dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai penggerak Islam (Salah Abdul Fatah, 2011).

Sumber dan Corak Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

Sumber penafsiran yang digunakan sayyid Qutub terdiri dari beberapa tahap, tahap pertama mengambil sumber hanya dari Al-Qur'an, selanjutnya, bersifat sekunder, serta penyempurna bagi tahap pertama, Ibnu Taimiyah mengatakan, berdasarkan kutipan al-Khalidi bahwa Sayyid Qutub dalam menggunakan referensi sekunder, tidak hanya melihat kepada satu sumber (Taimiyah, 1971), sebagaimana hal itu menunjukkan keinginan yang kuat beliau untuk tidak meninggalkan kabar-kabar yang sah pada tafsir al-ma'tsur. kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya (Nazhifah, 2021).

Sedangkan Tafsir ini digolongkan dalam tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i. Menurut Issa Boullata (2013) pendekatan yang digunakan Sayyid Qutub untuk memahami Al-Qur'an adalah pendekatan *tashwir*, yaitu gaya pendekatan yang berupaya menghadirkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran dari pesan yang hidup dan konkret untuk dipahami, menciptakan pemahaman yang efektif bagi pembaca dan memberikan dorongan kuat untuk bertindak (Al-Khaladi, 2011).

Manhaj al-'Am Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

Manhaj al-tafsîr al-'âm dari kitab *Tafsîr Fi Zhilal Al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam metode *tahlili*. yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, tidak berdasarkan urutan turunnya ayat-ayat al-Qur'an (Al-Khaladi, 2011).

Manhaj al-Khas Tafsir fi Zhilal al-Qur'an

Hasil penelitian yang dilakukan penulis selama ini, ditemukan beberapa langkah metodologi yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang mana di dalam penafsirannya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh tafsir-tafsir lain (Boullata, 2013b). Sebagaimana berikut:

1. Sayyid Qutub pada tafsirannya dimulai dengan menata, memadukan serta mengumpulkan ayat-ayat yang saling bersangkutan.

Misalnya, Penafsiran tentang harta Pada Surah al-Baqarah ayat 3:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Sayyid Qutub menerangkan, sebenarnya orang-orang shaleh menyadari akan kekayaan yang dimilikinya merupakan anugerah (rizki) mutlak dari Allah swt. dan mereka tidak memiliki andil dalam mendapatkan harta itu. Dengan tumbuhnya keadaran dan pengakuan atas nikmat tersebut sehingga menumbuhkan keimanan kepada

yang maha memberi kenikmatan kepada makhluk yang berhak mendapatkan kebaikan dari-Nya. Penerapan sikap ini adalah pandangan setiap individu (yang bertaqwa) bahwa hidup tidak akan berjalan dalam satu arus sehingga menjadikan hidup sebagai ladang/sarana tolong menolong, bukan perselisihan. Bahkan, mereka sadar bahwa manusia diciptakan bersifat lemah dan pada kehidupannya hanyalah bersandar pada hati, rasa, dan jiwa (Qutub, 1968b). Bukan sebuah (keserakahan materi).

Kemudian, Sayyid Qutub mengaitkan ayat sebelumnya dengan firman Allah swt pada surah al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terkait fitnah anak dan harta dalam surah al-Anfal di atas, Sayyid Qutub menyebutkan hubungan yang setara dengan judul amanah. Kemudian dikaitkan dengan surah al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berdasarkan padangannya, anak dan harta sebagai tuntutan cobaan dari Allah swt yang dapat melalaikan manusia dari menjalankan amanat dari sang maha kuasa dengan positif. Sedangkan, kehidupan yang tentram adalah kehidupan yang membebani seseorang agar mampu menjalankan semua amanah kehidupan yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, adanya ayat bertujuan untuk memberi teladan kepada manusia agar sesuatu yang dimiliki dan anak tidak melalaikan dalam menjalankan amanah kehidupan dan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di alam akhirat. Sebab, harta dan anak merupakan sumber lemahnya keimanan manusia. Sehingga pedoman dari Allah dengan dasyatnya ujian fitnah harta dan anak, jika dapat dilaluinya, maka akan dihadirkan pahala yang besar serta kebahagiaan (Qutub, 1968a).

Kenyataannya, menurut Sayyid Qutub, tidak ada keberuntungan sedikitpun jika kita berlomba-lomba mengejar dunia, namun, akan menimbulkan kesengsaraan dan ketidakpuasan di bumi ini. Sedangkan sebaliknya, bersaing mencari ridha Allah SWT akan mampu menaikkan derajat dan mensucikan hati manusia. Sebab, kesenangan dunia ini hanya berlangsung sesaat dan pasti sirna. Segala sesuatu yang bersumber dari Allah pasti kekal. Firman Allah swt pada surah an-Nahl ayat 96:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pada uraian di atas, beberapa ayat yang maknanya saling berkaitan merupakan sebuah keinginan yang kuat bagi para sahabat dalam melakukan ketaqwaan kepada Allah swt. sehingga mereka bersaing untuk melakukan kebaikan. Misalnya, Ketika Rasulullah SAW mengajak kepada para sahabat agar menginfakkan hartanya untuk jalan kebaikan atau peperangan, seperti harta, makanna dan senjata yang dapat digunakan perang. Lalu serentak Umar mengatakan kepada Rasul bahwa ia akan lebih dahulu melakukan hal ini daripada sahabat yang lain dan ingin mengeluarkan sebagian hartanya untuk peperangan dan sisahnya diberikan kepada keluarganya. Mendengar hal ini Rasul tersenyum dan memuliakannya (Qutub, 1968a).

Kemudian, Abu Bakar menghampiri Rasul dengan membawa semua hartanya untuk diinfakkan, Mendengar hal ini Rasul tersenyum dan bertanya kepadanya “ lalu, apa yang disisahkan untuk keluargamu?” Dengan hati yakin dan berserah diri Abu Bakar menjawab, “Saya mewariskan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.” Seperti itulah akhlak para sahabat. Allah SWT memuliakan mereka dan mengabadikannya di dalam firman-Nya, Berhubungan erat dengan harta atau menguasai harta yang dimiliki. Sayyid Qutub berpandangan bahwa pemilik yang nyata dan mutlak dari segala sesuatu dalam hidup ini adalah Allah SWT. Tiada manusia di alam ini yang berhak memerintah kecuali Allah sang pemilik segalanya (Ridawati & Johari, 2019).

2. Menjelaskan Ayat Secara Global

Misalnya, menjelaskan secara umum di dalam Q.s al-Fatihah, setelah menguraikan ayat beserta artinya, Sayyid Qutub memaparkan secara global kandungan surah al-Fatihah, di dalamnya terdapat petunjuk bahwa terdapat hikmah di dalamnya hingga dipilihnya surah ini sebagai surah yang dibaca berulang-ulang setiap hari. Dalam hal ini, Sayyid Qutub ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tunggal. Berdasarkan hasil analisis Sayyid Qutub menggunakan teori (munasabah) ayat dan surat, bahkan Sayyid Qutub menafsirkan sekaligus 10 ayat atau lebih (Lestari & Vera, 2021).

3. Memaparkan muqadimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan asbab nuzul jika ada. Misalnya, pada surah Ali Imran, Sayyid Qutub menguraikan muqadimah terlebih dahulu sebelum memulia penafsirannya.

- a. Muqaddimah Surah

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, sumber dakwah islamiyah dan membimbing manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi disetiap zaman, sebagaimana para pendakwah pasti merujuk kepada Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang harus dikerjakan dan ditinggalkan. Namun, jika kita tidak menghadirkan di dalam diri bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk yang hidup dan berperan aktif memberikan solusi bagi kehidupan manusia, maka akan menimbulkan dinding pemisah antara kita dan Al-Qur'an (Qutub, 1968b).

- b. Latar Belakang dan Pokok Pembicaraan

Dalam Surat Ali Al-Maran, menceritakan tentang umat Islam Madinah setelah perang Badar pada 2 Hijriah dan Perang Uhud pada 3 Hijriah. Ia mengungkapkan rahasia dan semua perasaan yang menyapu hati mereka dan yang membuat pembaca merasa seolah-olah sedang hidup dalam peristiwa tersebut dan berpartisipasi dalam kehidupan dengan umat Islam yang menjalani dan berinteraksi dengannya. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan untuk mengatasi tipu muslihat tersebut, untuk menghapus kebatilan dan kesalahan, untuk meneguhkan hati kaum muslimin, untuk mengarahkan jiwa dan pikiran mereka, untuk mengkaji suatu peristiwa, dan untuk mengikutinya, untuk membuktikan kebenarannya. Di balik semua itu, petunjuk dan ajaran dalam surah ini murni, bebas dari ikatan ruang dan waktu, serta bebas dari batasan kondisi dan suasana. Selain itu, pada masa ini umat Islam Madinah bermukim di tanah mereka sendiri, yaitu Madinah al-Munawwarah (Qutub, 1968a).

- c. Asbab Nuzul bagian awal Surah Ali Imran

Beberapa riwayat menyebutkan tentang turunnya ayat 1 sampai 83 tentang dialog dengan penduduk Najran yang datang ke Madinah pada tahun kesembilan hijriah. Semoga kedamaian dan keberkahan Allah atas orang-orang Yahudi dan orang lain membuat kesan yang kuat pada diri mereka sendiri dan perilaku mereka. Selain itu, berbicara terkait akidah tauhid yang dibawa oleh Islam dan mengoreksi kesalahpahaman dan kebingungan yang menimpa kepercayaan mereka, dan menyeru mereka kepada kebenaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Tetapi beberapa dari ayat-ayat ini juga terdapat sindiran dan kritik terhadap orang-orang Yahudi dan kemarahan terhadap kaum Muslim dari tipu daya Ahli Kitab dan tidak ada Ahli Kitab yang menimbulkan ancaman seperti itu selain orang-orang Yahudi. yang tinggal bersebelahan dengan mereka di Medina. Namun, bagian dari ayat-ayat yang mengambil sekitar setengah halaman surah ini adalah untuk menggambarkan bagian dari perjuangan antara akidah Islam dan akidah sesat di seluruh jazirah Arab. Musuh berdiri di sekitar mereka dan menggunakan semua senjata dan sarana untuk melawan mereka. Musuh terdiri dari Mulhidin dan Ateis yang mengingkari keberadaan Allah (Qutub, 1968a).

4. Setiap ayat yang ditafsirkan biasanya diletakkan ayat lain/ hadits yang selaras, menegaskan hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan perilaku manusia, meluruskan interpretasi keliru yang berkembang di masyarakat, diakhiri dengan mencoba memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial masyarakat (Nagar, 1992).

Contohnya sebagai berikut:

Allah SWT berfirman, pada Qs al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Kemudian, Sayyid Qutub merujuk kepada riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata,

هذا في الرجل يكون عليه مال, وليس عليه فيه بينة, فيخذ المال, ويخاصم إلى الحكّام,
وهو يعرف أنّ الحقّ عليه, وهو يعلم أنّ ائراكل الحرام

“Ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang berkewajiban membayar harta tetapi tidak ada bukti yang mendukungnya, lalu ia mengingkari harta tersebut dan mengadukannya kepada hakim, padahal ia tahu bahwa dirinya bersalah dan memakan harta haram.”

Sayyid Qutub menambahkan riwayat dari Mujahid, Said bin Jabir, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, ‘Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka berkata;

لَا تَخَاصِمُ وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّكَ ظَالِمٌ.

“Janganlah kamu berperkara padahal kamu mengetahui bahwasanya dirimu bersalah.”

Di tambah dengan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنُّ بَحْجَةً مِنْ بَعْضِ فَأَقْضِي لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ. فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذْرُهَا.

“Sesungguhnya aku hanya manusia biasa, kemudian diajukan kepadaku suatu perkara kepadku. Bisa jadi sebagian di antara kamu lebih pintar menyampaikan argumentasi dari sebagian yang lain sehingga aku memutuskan perkara untuknya. Barang siapa yang aku putuskan perkara untuknya dengan mengambil hak seorang Muslim maka sesungguhnya hal itu hanyalah sepotong api neraka. Silahkan ia membawanya atau meninggalkannya”.(30)

Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Hal ini membuat mereka bergegas menemui Rasulullah Saw, Sayyid Qutub menafsirkan bahwa yang dimaksud kezaliman di sini adalah syirik (Qutb, 2012).

5. Memaparkan maksud ayat secara terperinci, menerapkan dalil-dalil yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an, hadist nabi, riwayat sahabat dan para tabi’in (Al-Khalidi, 1994).

Contoh: Tafsir Sayyid Qutub , pada surah Annisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Konteks ayat ini menyangkut tuduhan syirik terhadap orang-orang Yahudi dan mengajak mereka untuk berpegang pada iman dan tauhid, meskipun tidak menyebutkan apa yang mereka anggap syirik. Karena ada beberapa tempat lain, Al-Qur’an menyebutkan dalam Surah Attaubah ayat 30, mereka mengatakan, "Uzair adalah Anak Allah", seperti yang dikatakan orang Kristen, "Al Masih adalah Anak Allah", jadi ini adalah Syirik yang mencurigakan (Qutub, 2004).

Al-Qur’an juga menceritakan tentang mereka dalam Surah Attaubah ayat 32 bahwa mereka "menjadikan pendeta sebagai tuhan yang menetapkan hak syariat, hak menghalalkan dan mengharamkan. Padahal, Allah lah yang berhak menentukan hukum-hukum syari’at Islam dan bukan selain-Nya. Mereka (orang-orang Yahudi) pada masa Rasul kuat akidahnya untuk menyembah berhala. Dari sinilah ditunjukkan kepada mereka, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, tidak ada harapan bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan jika mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan musyrik dan memutuskan hubungan mereka dengan Allah (Qutub, 1968a).

Adapun dosa selain syirik, jika mengharap ampunannya dan yakin bahwa ampunan Allah luas dan tidak terbatas, seperti dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Qutaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdul Aziz Bi Rafi’ dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar, dia berkata: “Ketika aku keluar pada suatu malam, tiba-tiba aku menjumpai Rasulullah saw yang sedang berjalan. Aku mengira beliau hanya ingin sendiri tanpa ditemani. Karena

aku berjalan di bawah cahaya bulan. Biarlah Allah menjadikanku sebagai penebus dirimu. Abu Dzar berkata: Kemudian aku berjalan lagi bersama beliau, seponan beliau mengatakan kepadaku, duduklah di atas tanah yang banyak bertumpukan batu, Duduklah disini, hingga aku kembali. Kemudian beliau bertolak menuju *sahra* hingga hilang pandangan dariku. Siapakah orang yang bercakap denganmu di pinggir berbatuan tadi? karena Aku mendengar seseorang menghampirimu. Beliau menjawab, itu adalah jibril, dia memperlihatkan diri kepadaku di sekitar berbatuan itu” (Badarudin, 2017).

6. Pemaparan dengan sudut pandang badai mudah ditantang sebagai interpretasi yang provokatif, tidak jarang interpretasinya disebut dengan gaya interpretasi pergerakan, hal ini termasuk dalam kategori interpretasi dengan gaya baru dan unik, mengandung banyak pokok bahasan penting dengan menambahkan hal – hal kebutuhan dasar.

Misalnya, dalam ayat-ayat pada Surat Al-Anfal banyak ulama yang mengatakan bahwa ayat ini melalui proses teks. Kemudian datanglah ayat berikutnya, yang berisi tentang keringanan yang Allah berikan kepada kelompok muslimin yang jumlahnya lebih sedikit melawan sekelompok kafir yang jumlahnya lebih banyak. Namun maksud dari semua itu adalah untuk menenangkan jiwa kaum muslimin agar tidak cepat takut dan putus asa dalam menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya banyak. Meski sedikit, umat Islam bisa meraih kemenangan selama mereka memiliki militan yang memiliki semangat juang yang gigih (Qutub, 1968b).

Surah al-Baqarah ayat 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالَفُواهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

Sayyid Qutub menerangkan dalam karya tafsirnya, lafaz *Ishlah* terkandung makna menciptakan perdamaian pada suatu permusuhan. Namun, lafaz ini terkandung maksud yang lebih luas untuk menciptakan suatu perdamaian sesama manusia dalam suatu lingkungan. Kemaslahatan tertinggi adalah keutamaan manusia, maupun keselamatan pribadi mereka yang berjuang, maupun kemaslahatan umat Islam. Akibatnya, tidak ada tempat dalam Islam untuk memikirkan suatu negara atau bangsa suci dan, akibatnya, tindakan ilegal dan mendukung tindakan jahat. Sebaliknya, *Ishlah* dalam Tafsir fi Zhilal Qur'an Sayyid Qutub pemahaman tidak hanya menunjukkan makna yang lebih luas, yaitu memperbaiki diri dan menciptakan suasana damai antar sesama manusia baik dalam keluarga perbaikan juga termasuk perbaikan diri, amal, keadaan, akhlak, dan lingkungan social (Wulandari et al., 2017).

KESIMPULAN

Sayyid Qutub Ibrahim Husain dalam karya tafsirnya berjudul Tafsir fi Zhilal al-Qur'an, merujuk dua sumber tahapan yakni: mengambil penafsiran bil Ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjas dari argumentasinya. Tafsir ini bercorak *Adabi wa al-Ijtima'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan) yang nampak dari latar belakang pribadinya dan keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Mesir saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir bernafaskan pergerakan. Baginya, hal ini sebagai solusi bagi permasalahannya, yaitu dengan menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Pada *Manhaj al-tafsir al-'am* tafsir ini termasuk ke dalam metode *tahlili*. yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Sedangkan pada manhaj khusus tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Diantaranya: memulai penjelasannya dengan menyusun, mengelompokkan, dan mengaitkan ayat-ayat yang berhubungan terlebih dahulu, Menjelaskan maksud dari ayat secara global, menyebutkan muqadimah di awal surah latar belakang, pokok pembicaraan dan menyebutkan sebab turun ayat jika ada, Menafsirkan kandungan

ayat dengan menyebutkan ayat lain/ hadits yang senada, membahas arti ayat dari segi bahasa, menegaskan hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan perilaku manusia, meluruskan interpretasi keliru yang berkembang di masyarakat, diakhiri dengan mencoba memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaladi, S. A. F. (2011). *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1. Intermedia.
- Al-Khalidi, S. (1994). *Abd al-Fattah. " Sayyid Qutb: Min al-Milād ila Istisyhād*. Dar al-Qalam.
- Al-Usmawī, A. S. (2001). *al-Shāhid Sayyid Qutb*. Dâr al-Da,,awât.
- Aliyah, S. (2013). Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 39–60.
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285.
- Badarudin, H. (2017). *Konskuensi konsep syirik dalam Al Quran: studi komperatif penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutub atas ayat-ayat tentang syirik*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Boullata, I. J. (2013a). Sayyid Qutb's literary appreciation of the Qur'an. In *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (pp. 361–378). Routledge.
- Boullata, I. J. (2013b). The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: i'jaz and Related Topics. In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (pp. 139–157). Gorgias Press.
- Campanini, M. (2010). *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*. Routledge.
- Fitriana, D., Amalia, R. B., & Fardana, N. A. (2021). A Qualitative Study: The Phenomena of Child Marriage in Urban Areas of Surabaya City Reviewed from Comprehension of Reproductive Health. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 12(1).
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47–54.
- M Yunus, B. (2019). An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir. *Madania*, 23(1), 71–80.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nagar, A. A. (1992). *as-Sirâj al-Munîr fî Manâhij al-Mufasssîrîn, diktat kuliah Ushuluddin, konsentrasi Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Unpublished.
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Nettler, R. (1994). A modern Islamic confession of faith and conception of religion: Sayyid Qutb's introduction to the Tafsir, Fi Zilal Al-qur'an. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 21(1), 102–114.
- Qutb, S. (2012). *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Vol. I*. Rabbani Press.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir fi zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Quthb, S. (2008). *di dalam Naungan Al-Qur'an (Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an)*. Gema Insani.
- Qutub, S. (1968a). *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Qutub, S. (1968b). *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Dar al-Syuruq Vol 2.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John*

- Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Ridawati, Mujiatun & Johari, M. (2019). Metode Sayyid Quthub dalam Menafsirkan Ayat-ayat Mengenai Kepemilikan dan Harta (Pembacaan terhadap Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an). *Journal of Enterprise and Development*, 31.
- Ridawati, M., & Johari, M. (2019). Metode Sayyid Quthb dalam Menafsirkan Ayat-ayat Mengenai Kepemilikan dan Harta (Pembacaan terhadap Tafsir Fî Zhilâl Al-qur'ân). *Journal of Enterprise and Development*, 1(02), 21–33.
- Šabasevičiūtė, G. (2020). Sociabilities and biographical breaks: Sayyid Qutb's Islamist conversion revisited. *Critique Internationale*, 3, 131–150.
- Salah Abdul Fatah, A.-K. (2011). *Penantar dalam Memahami Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*. Ter. Slafuddin Abu Sayyid. Intermedia.
- Shepard, W. (2010). Mysticism and Politics: A Critical Reading of Fî Zilâl al-Qur'ân by Sayyid Qutb (1906-1966) *Mystique et politique, le Coran des islamistes, commentaire coranique par Sayyid Qutb, Frère musulman radical (1906-1966)*. *Arabica*, 57(1), 133–135.
- Taimiyah, I. (1971). *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir*, ed. Adnan Zurzur.
- Wulandari, W., Rostandi, U. D., & Kosasih, E. (2017). PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT ISHLĀH (STUDI TAFSIR FĪ ZHILĀL AL-QUR'AN). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 78–83.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).